

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi Pendidikan usia dini menurut *National Association for the Education Children* (NAEYC) menyatakan anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa tersebut terjadi berbagai proses pertumbuhan dan berbagai perkembangan dalam berbagai aspek perkembangan kehidupan manusia. Proses pembelajaran pada anak hendaknya memperhatikan karakteristik yang dimiliki pada tahap perkembangan anak. Menurut Direktur Departemen Pendidikan Anak Usia Dini, istilah “usia dini” membatasi maknanya pada anak-anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, yaitu sampai anak tersebut menyelesaikan Taman Kanak-kanak. Artinya, anak yang berada dalam pengawasan orang tua, anak di Tempat Penitipan Anak (TPA), kelompok bermain, dan semua Taman Kanak-kanak semuanya tercakup dalam definisi ini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 :

Jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang ditujukan kepada anak usia lahir sampai usia 6 tahun adalah jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Usia Dini memberikan stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta Rohani pada anak supaya memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

Upaya untuk mendukung, membimbing serta memberikan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak dapat diperoleh pada Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang secara khusus yang tujuan kepada anak yang berusia 0 sampai usia 6 tahun. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap perkembangan serta keunikan yang dilalui anak anak.

Anak usia 4 sampai 6 tahun mempunyai ciri-ciri seperti :

1. Dari segi perkembangan fisik, anak aktif dalam berbagai aktivitas. Pemberian kegiatan berupa permainan yang bersifat kegiatan fisik sangat bermanfaat untuk perkembangan otot kecil maupun besar pada anak.
2. Perkembangan bahasa juga meningkat. Anak dapat memahami kata atau kalimat yang diucapkan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas tertentu melalui ucapan yang ia keluarkan.
3. Perkembangan kognitif (kemampuan berpikir) sedang mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak terhadap suatu hal yang ia lihat atau yang ia rasakan. Ketika anak melihat sesuatu maka anak akan sering bertanya atas hal yang dilihatnya.
4. Bentuk permainan anak permainan individu, walaupun permainannya bersifat permainan sosial, tapi anak juga masih bermain secara individu.

Perkembangan yang sedang dialami pada anak usia dini adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan bahasa berkaitan juga dengan kemampuan kognitif. Perkembangan bahasa meliputi berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Dalam menyimak menggunakan suatu proses dengan bahasa reseptif untuk membentuk makna, yang melibatkan proses yang dilakukan anak agar anak mampu menyerap dengan baik isi pesan yang disampaikan. Proses kognitif aktif serta kemampuan berfikir kritis sangat diperlukan dalam kemampuan menyimak. Ketika anak yang mendengar, menelaah dan mengolah makna informasi yang diterimanya. Dalam mendapat informasi yang anak terima, anak dapat memahami serta mengkonstruksi maknanya. Kemampuan menyimak adalah kemampuan anak dalam memahami lingkungan sekitar dan mendengar pendapat orang lain serta kemampuan anak menangkap secara akurat isi pesan orang lain.

Bromley (1992) mengemukakan bahwa proses menyimak aktif terjadi ketika anak sebagai penyimak menggunakan *auditory discrimination* dan *acuity* dalam mengidentifikasi suara-suara dan berbagai kata, kemudian merjemahkannya menjadi kata bermakna melalui *auding* atau pemahaman. Berpartisipasi aktif dengan mendengarkan, mengidentifikasi dan

mengasosiasikan makna merupakan kegiatan dari menyimak aktif. penyimak yang fokus terhadap informasi yang diterima dari pembicara, memperhatikan gerakan tubuh pembicara, serta melihat ekspresi wajah pembicara dan memantau seberapa relevan apa yang mereka dapatkan dari informasi yang disampaikan pembicara. hal itu merupakan ciri dari seorang penyimak yang efektif. Sedangkan penyimak secara aktif mengolah informasi yang masuk dan mencoba mengkonstruksi arti suara tersebut.

Bromley (1992) menjelaskan beberapa jenis faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak, yaitu (1) faktor penyimak; (2) faktor situasi; (3) faktor pembicara.

Saat anak berada di rumah, kemampuan menyimaknya distimulasi oleh orang tua atau keluarga. Di sekolah keterampilan menyimak akan distimulasi oleh guru. Untuk meningkatkan keterampilan menyimak yang penting bagi perkembangan anak, guru tentunya mempunyai cara tersendiri supaya dapat meningkatkannya. Menyimak sebagai keterampilan berbahasa reseptif melibatkan sejumlah faktor, antara lain sebagai berikut. (1) *Actuity*, yaitu persepsi bunyi yang diterima telinga; (2) *Auditory discrimination* yaitu membedakan bunyi ; (3) *Auding*, yaitu suatu proses ketika terdapat asosiasi antara makna dengan pesan yang diungkapkan.

Sutu bunyi biasanya dijadikan sebagai media yang digunakan untuk seseorang dalam kegiatan menyimak. Mendengar dan mendengarkan lebih umum dibandingkan dengan menyimak, menyimak adalah kegiatan yang lebih spesifik. Salah satu kegiatan yang biasa anak dengar dan simak ialah suatu cerita. Guru dapat bercerita atau menjelaskan tentang suatu hal ataupun peristiwa agar anak dapat mendengar, menyimak dan menerima informasi dari cerita tersebut.

Dalam pembelajaran anak usia dini dapat menggunakan berbagai macam metode, salah satunya yang dapat digunakan adalah metode bercerita Metode bercerita ini juga termasuk penerapan pembelajaran yang menarik bagi anak, sebab dengan bercerita anak dapat mendengarkan dan berimajinasi. Penerapan mendongeng pada masa kanak-kanak dapat ditularkan secara lisan

dan juga dapat digunakan membantu memvisualisasikan tokoh-tokoh dalam cerita. Bercerita merupakan upaya mengkomunikasikan kejadian dengan improvisasi kata (prosa atau puisi), gambar dan suara agar lebih semarak (Haigh & Hardy, 2011). Bercerita banyak mengembangkan banyak aspek perkembangan seperti bahasa dan kognitif, nilai agama moral dan sosial emosional (Manispal, 2018). Hajrah (2019) menekankan bahwa melalui bercerita, anak mendapatkan pengalaman, serta pengetahuan yang akan disampaikan melalui cerita secara lisan. Kemampuan mengingat dan mengulang pada materi dapat dikembangkan melalui metode bercerita, metode bercerita ini dapat memudahkan anak dalam berfikir dan mengingat dengan lebih mudah.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan beberapa pengertian di atas adalah suatu metode yang menggunakan unsur-unsur artistik seperti cara penyampaiannya disertai dengan intonasi suara, penyesuaian tokoh cerita dalam prosesnya serta dapat menggunakan peraga yang dapat menarik minat anak agar mau mendengarkan. Komunikasi verbal atau tubuh yang digunakan untuk mendorong penonton untuk memahami serta dapat menerapkan pesan disampaikan dari cerita merupakan definisi dari bercerita. Selain itu mengembangkan imajinasi dapat mempengaruhi kemampuan untuk memecahkan masalah.

Rahayu (2013:88) mengatakan bahwa penerapan kegiatan bercerita dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu; (1) kegiatan bercerita tanpa alat peraga, dan (2) kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga. Kegiatan tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita dengan hanya mengandalkan kemampuan verba saja. Sedangkan bercerita menggunakan alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat dan bahan peraga langsung maupun tidak langsung. Alat peraga langsung yaitu peraga benda sesungguhnya (asli), sedangkan alat peraga tidak langsung adalah peraga yang dibuat untuk menggantikan benda yang sesungguhnya. Berturut-turut dari yang konkrit hingga abstrak, alat peraga dapat berupa : benda tiruan (miniature), film, slide, foto, gambar,

sketsa atau bagan. Dalam bercerita menggunakan alat peraga dapat menggunakan apa saja, dan dari bahan apa saja.

Berdasarkan pengamatan, kegiatan belajar mengajar di kelompok A3 TK Aisyiyah Garung Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak masih kurang atau masih jauh dari standar capaian yang dibuat. Hal ini terlihat dari jumlah seluruh 17 anak, anak yang belum berkembang sebanyak 7 anak (41,17%), anak yang mulai berkembang sebanyak 5 anak (29,41%), anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak (17,64%), dan anak yang berkembang sangat baik ada 2 anak (11,76%). Ketika peneliti mengamati anak saat guru sudah selesai menjelaskan suatu pembelajaran atau cerita, masih terdapat anak yang tidak tahu apa yang disampaikan gurunya, anak yang tidak bisa menangkap ide ceritanya, anak tidak bisa menjelaskan kembali apa yang sudah dijelaskan oleh gurunya, anak tidak mendapat pengetahuan baru, anak tidak bisa melafalkan bunyi atau bahasa baru, anak tidak bisa menangkap pesan dari pembicara. Diperkirakan ada beberapa penyebab anak tidak tertarik untuk menyimak antara lain adalah alat peraga yang digunakan kurang menarik, intonasi yang digunakan guru dalam menyampaikan cerita masih kurang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, langkah untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak salah satunya dengan cara melalui metode bercerita. Dengan metode ini diharapkan kemampuan menyimak anak di kelompok A3 TK Aisyiyah Garung dapat meningkat.

Berdasarkan temuan diatas, peneliti berupaya dengan melakukan penelitian tindakan kelas melalui kegiatan bercerita. Peneliti akan melakukan kegiatan penelitian judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A3 TK Aisyiyah Garung Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo semester Genap Tahun Ajaran 2022-2023”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah kemampuan menyimak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita pada anak didik kelompok A3 TK Aisyiyah Garung Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo Semester Genap Tahun Ajaran 2022-2023?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada anak kelompok A3 TK Aisyiyah Garung Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo Semester Genap Tahun Ajaran 2022-2023

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak
 - a. Meningkatkan kemampuan menyimak.
 - b. Membuat suasana belajar jadi menyenangkan.
 - c. Menambah informasi dan pengetahuan untuk anak.
2. Bagi Guru
 - a. Menjadikan guru kreatif dan variatif dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b. Memperbaiki proses belajar mengajar.
 - c. Sebagai inovasi pembelajaran.
3. Bagi sekolah
 - a. Meningkatkan kualitas Pendidikan.
 - b. Sarana pengembangan dan peningkatan profesionalitas guru.
4. Bagi orang tua
 - a. Orang tua dapat memahami pentingnya kemampuan menyimak anak.
 - b. Memberikan pengetahuan kepada orang tua bahwa melalui kegiatan bercerita dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menyimak.